BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna diantara mahluk-mahluk Allah yang lainnya. Namun demikian setiap manusia tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, salah satunya adalah masalah kepemimpinan yang timbul karena adanya kekurangan /keterbatasan dan kelebihan itu, di satu pihak ada orang yang mempunyai kelebihan kemampuan untuk memimpin dan di pihak lain ada orang yang membutuhkan bimbingan, maka disinilah timbulnya akan kebutuhan seorang pemimpin dan kepemimpinan yang dianggap sebagai bagian penting dalam suatu organisasi baik pemerintah maupun swasta. Tanpa kehadiran pemimpin organisasi itu akan kacau, karena keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah bagaimana pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi (sekolah) adalah penting, dengan adanya kepemimpinan itu diharapkan tujuan organisasi (sekolah) akan lebih mudah dicapai. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang baik, ini berarti ia harus mampu mengelola sekolah dengan perilaku kepemimpinan yang cocok sedemikian rupa sehingga para guru dan murid mendapat kepuasan dalam melaksanakan proses pendidikan. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1988:19) menyatakan bahwa tugas utama kepala

sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga para guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan di tuntut untuk bisa memberikan motivasi kepada para guru supaya mereka dapat bekerja secara maksimal. Sekolah merupakan salah satu pusat kegiatan pendidikan dimana kepala sekolah terlibat sebagai pemimpin penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan dalam kepemimpinan yang ditampilkan kepala sekolah tentunya akan berpengaruh terhadap cara kerja fungsi manajemen organisasi yang dipimpinnya. Oleh karena itu kepala sekolah dalam kepemimpinannya haruslah menampilkan gaya kepemimpinan yang dapat memajukan sekolah (organisasi) yang di jalankannya, ia harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi anggotanya (para guru) melalui komunikasi yang baik, langsung atau tidak langsung dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati agar mereka bersedia mengikuti apa yang di perintahkannya. Sebab pada dasarnya kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak/orang lain, dan keberhasilan pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi.

Selain itu kepala sekolah harus bisa mengatur jalannya sekolah dan harus bisa bekerja sama serta berhubungan baik/erat dengan masyarakat, juga berkewajiban membangkitkan semangat staf para guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik. (Ngalim Purwanto, 1995:75)

Setiap waktu kehidupan kita selalu berubah dan tiap perubahan tersebut pasti akan mengakibatkan bermacam-macam pengaruh terhadap lapangan pendidikan. Perubahan pengaruh itu mendorong para guru untuk mempunyai visi yang jauh terhadap masa depan yang diinginkan, oleh karena itu setiap guru perlu mengembangkan potensi-potensi kreatif dalam hal mengajar untuk dapat berpartisipasi dalam iklim yang selalu berubah tersebut. Jika para guru harus mengembangkan kreatifitas mereka maka perlu orang yang dapat membina ke arah itu, dan orang yang dimaksud dalam hal ini adalah kepala sekolah, H. M. Arifin dalam bukunya (1995:156) menyatakan bahwa kepala sekolah harus mampu memimpin dan mengarahkan aspek-aspek, baik aspek administratif maupun proses kependidikan disekolahnya, sehingga sekolah yang di pimpinnya menjadi dinamis dan dialektis dalam usaha inovasi. Peranan kepemimpinannya di sekolah harus di gerakkan sedemikian rupa sehingga pengaruhnya dapat dirasakan di kalangan staf dan guru-guru langsung ataupun tidak langsung.

Sehubungan dengan masalah kepemimpinan kepala sekolah tersebut diatas, dan dari hasil penelitian awal yang penulis lakukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMU Kramat dalam hal kepemimpinannya telah berusaha menampilkan gaya kepemimpinan yang dapat membuat para guru bekerja dengan baik. Maka melalui penelitian ini pula penulis berusaha mengungkapkan sejauh manakah gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran (PBM) di SMU Kramat secara optimal dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Identifikasi Masalah

   a. Wilayah penelitian.

      Wilayah penelitian skripsi ini adalah termasuk dalam kajian administrasi dan supervisi pendidikan.

   b. Pendekatan penelitian.

      Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik dengan jenis penelitian lapangan (field research).

   c. Jenis masalah

      Jenis masalah dalam penelitian ini adalah mengenai deskripsi optimalisasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran (PBM) di SMU Kramat Dukupuntang Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

   Pembatasan masalah dalam skripsi ini adalah mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran (PBM) di SMU Kramat Dukupuntang Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

   1. Bagaimana gaya kepemimipinan yang ditampilkan kepala sekolah di SMU Kramat ?

2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kreativitas mengajar guru di SMU Kramat ?
3. Bagaimana pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran (PBM) di SMU Kramat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh data tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMU Kramat Dukupuntang Cirebon.
2. Memperoleh data tentang faktor-faktor yang memperngaruhi kreatifitas guru dalam proses pembelajaran di SMU Kramat Dukupuntang Cirebon.
3. Memperoleh data tentang pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran di SMU Kramat Dukupuntang Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Setiap Manusia adalah pemimpin tetapi tidak semua orang dapat memimpin sebuah lembaga pendidikan sekolah atau dengan kata lain tidak semua orang bisa menjadi kepala sekolah, karena dalam melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin organisasi pendidikan di sekolah, seorang kepala sekolah harus memiliki berbagai persyaratan tertentu baik dari segi kompetensi (pengetahuan yang dicapai melalui jenjang pendidikan formal akademis)

ataupun performansi (keterampilan atau kemampuan dalam mengelola sebuah organisasi baik formal maupun informal) agar dia dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab dan peranan yang penting dalam lembaga sekolah yang dipimpinnya. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah merupakan motor penggerak untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi para guru. Dengan suasana kerja yang demikian akan dapat mendorong kreatifitas mengajar guru dalam proses belajar di kelas. Seperti dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (1996: 6) bahwa:

> Kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak daripada semua sumber-sumber dan alat-alat (resources) yang tersedia bagi suatu organisasi.

Mengingat posisi guru yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar, yakni untuk meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik, menyebabkan semakin perlunya para guru dipersiapkan agar senantiasa responsif terhadap tuntutan dan harapan masyarakan dan sekolah.

Dalam kegiatan menggerakkan atau memotivasi guru agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan, berbagai cara dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Cara itu mencerminkan sikap dan pandangan kepala sekolah terhadap guru yang dipimpinnya yang memberikan pula gambaran tentang bentuk perilaku kepemimpinan yang dijalankannya.

Disamping itu tugas utama kepala sekolah adalah mendorong para guru dan staf administrasin untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif serta membantu guru, tenaga administrasi, murid dan orang tua murid mempersatukan kehendak, fikiran dan tindakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. (Yusak Burhanuddin, 1998: 14)

Agar guru berperilaku kreatif di dalam melaksanakan tugasnya maka kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu menampilkan bentuk kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tingkat kematangan para guru yang dipimpinnya.

Kepala sekolah adalah Manajer Pendidikan yang berfungsi mewujudkan pendayagunaan setiap personnel secara tepat agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara maksimal untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya baik itu dari segi kuantitas maupun kualitas dalam proses belajar mengajar di sekolah. (Hadari Nawawi, 1995:90)

Untuk memperjelas masalah ini dapat dilihat pada bagan berikut:

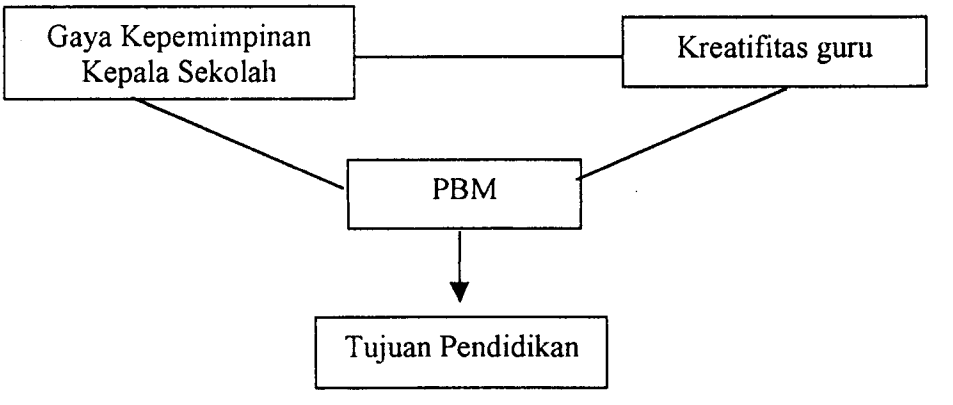

E. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mendapatkan data dalam penelitian, penulis menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber Data
   a. Sumber data teoritik yaitu sumber data yang berasal dari buku-buku (kepusatakaan) yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.
   b. Sumber data empirik, yaitu sumber data yang berasal dari lokasi penelitian, dalam hal ini yaitu di SMU Kramat Dukupuntang Cirebon yang meliputi kepala sekolah (sebagai sumber data primer), para guru dan data lain yang di perlukan.
2. Populasi dan Sampel
   a. Populasi dalam penelitian ini adalah para guru yang berjumlah 20 orang.
   b. Sampel yang dijadikan objek penelitian ini adalah sebanyak 20 orang guru. Sampel ini diambil 100% dari jumlah populasi yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1998 : 120) bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitannya merupakan penelitian populasi.
3. Tehnik Pengumpulan Data

   Dalam melakukan pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

   a. Observasi, yaitu penulis secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

b. Wawancara, yaitu penulis melakukan wawancara dengan sumber-sumber informasi yang telah ditentukan dalam usaha menghimpun data tentang permasalahan yang penulis bahas.

c. Angket, yaitu penulis mengadakan penyebaran angket kepada guru yang dijadikan sampel penelitian dalam usaha menghimpun data yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. Studi dokumentasi, yaitu teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data tentang kondisi objektif penelitian yakni di SMU Kramat Dukupuntang Cirebon yang meliputi sejarah sekolah, prestasi yang pernah dicapai serta data-data lain yang diperlukan.

4. Teknik Analisa Data

Dalam melakukan teknik analisa data penulis melakukan pendekatan kuantitatif yaitu dengan rumus sebagai berikut:

a) Menggunakan rumus statistik persentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$ (Anas Sudijono, 2000 : 40)

Keterangan : P : Persentase

f : Frekwensi Jawaban Responden

N : Jumlah Responden

100% : Bilangan tetap

Dari hasil perhitungan rumus di atas, selanjutnya ditafsirkan atau disimpulkan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

a. 76% - 100% = Baik

b. 56% - 75% = Cukup baik

c. 40% - 55% = Kurang baik

d. 0% - 39% = Tidak baik (Suharsimi Arikunto, 1998 : 196)

b) Tehnik korelasi product moment dengan menggunakan rumus:

$$\Gamma xy = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left[\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N}\right]\left[\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan:

Γxy : Angka indeks korelasi antara variabel x dan variabel y

N : Jumlah responden

Σxy : Jumlah perkalian antara skor x dan y

Σx^2 : Jumlah deviasi skor x setelah terlebih dulu dikuadratkan

Σy^2 : Jumlah deviasi skor y setelah terlebih dulu dikuadratkan

c) Untuk menentukan interpretasi dari korelasi diatas dengan menggunakan skala konservatif sebagaimana yang di kemukakan Anas Sudijono (2000:180) sebagai berikut :

Tabel 1

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel xdengan variabel y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi sangat rendah sehingga korelasi itu di abaikan.
0,20 – 0, 40	Antara variabel x dengan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel x dengan variabel y terdapat korelasi sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara variabel x dengan variabel y terdapat korelasi kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel x dengan variabel y terdapat korelasi sangat kuat atau sangat tinggi.